

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara nasional tujuan pendidikan dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Tujuan pendidikan nasional tersebut harus dapat dipahami dengan baik oleh setiap insan pendidikan terutama kepala sekolah dan guru, sehingga memiliki sikap yang benar dan tindakan yang efektif pada upaya mewujudkan tujuan yang dicanangkan. Hal tersebut menempatkan sekolah sebagai satuan pendidikan formal, tempat berhimpunnya para guru yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah pada perhatian sekaligus tumpuan harapan masyarakat. Oleh sebab itu sekolah harus memperkokoh perannya sebagai lembaga yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan kualitas individu maupun bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada budaya mengenali, menghargai dan

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, (Jakarta: Depag RI, 2005), h. 8

memanfaatkan Sumber Daya Manusia. Hal tersebut berkaitan erat kualitas pendidikan yang diberikan masyarakat kepada peserta didik.

Tugas lembaga pendidikan pada umumnya menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya., sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat. Tujuan pendidikan juga berfungsi untuk membentuk perkembangan, pola pikir dan tingkah laku anak didalamnya.

Allah SWT memerintahkan hambanya untuk membudayakan kerja yang penuh disiplin, sesungguhnya dipandang baik atau tidaknya seseorang cukup dilihat dari kedisiplinan dalam bekerja. Seperti digambarkan dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 105 :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: 105. Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."<sup>2</sup>

Firman Allah SWT di atas, menjelaskan pentingnya kesadaran profesi yang didasar pada keimanan, melalui kesadaran profesi yang didasarkan pada keimanan seseorang akan mempersiapkan diri untuk dengan memenuhi

---

<sup>2</sup> Khodim Al-Haramain asy Syarifain, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Makkah: 2005), h.298

seluruh konsekwensi dari sebuah pekerjaan, dan akan menunjukkan disiplin yang tinggi, bukan sekedar untuk mendapat kepercayaan masyarakat atau fihak yang berrhubungan dengan pekerjaannya, akan tetapi mengharapkan pahala dari Allah SWT, disiplin dalam melaksnakan tugas dalam pandangan islam memiliki muatan akidah yang sangat jelas yaitu bernilai ibadah. Tuntutan kerja maksimal, kerja profesional, menunjukkan kedisiplinan yang baik adalah tuntutan keimanan yang darinya akan mendapat penghargaan dari Allah, Rasulullah dan orang yang beriman atau masyarakat.

Irwan Prayitno menjelaskan kedisiplinan dari sudut pandang agama, setiap kita (termasuk para pendidik) dituntut bekerja penuh disiplin. Selanjunya Irwan Prayitno, memberikan arahan yang jelas untuk dapat mencapai kedisiplinan, yaitu : “(a). Merasa diawasi oleh Allah SWT, dengan merasa diawasi oleh Allah SWT akan membentuk karakter disiplin pada diri seseorang. (b). Merasakan kebaikan Alllah SWT, dengan merasakan kebaikan Allah seseorang akan bekerja maksimal dengan mengerahkan seluruh potensi yang dimiliki sebagai rasa syukur dari seorang hamba atas semua karunia yang diberikan-Nya”.<sup>3</sup> Dari penjelasan ayat di atas, kepala sekolah dalam memerankan seluruh fungsinya dengan penuh disiplin diantaranya sebagai supevisor merupakan kewajiban *aqidy*, begitu pula dengan para guru dalam menjalankan tugasnya.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab secara keseluruhan administrasi sekolah, antara lain dibidang

---

<sup>3</sup> Irwan Prayitno, *Kepribadian Muslim*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2005), h. 225

personalia. Tanpa personil yang profesional, program pendidikan yang dibangun di atas konsep yang bagus dan dirancang dengan teliti pun dapat tidak berhasil. Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sangat beragam. Seorang kepala sekolah dituntut mampu membawa sekolah kecapaian tujuan pendidikan secara mikro maupun makro yang telah ditentukan oleh pemerintah maupun sekolah itu sendiri. Kinerja kepala sekolah tersebut perlu didukung pola komunikasi yang baik dengan seluruh personil yang ada di sekolah tempat ia memimpin.

Komunikasi dari organisasi pada umumnya bersifat informatif, yang dilakukan sedemikian rupa sehingga khalayak merasa memiliki keterlibatan, setidaknya- tidaknya ada hubungan batin. Kegiatan ini sangat penting dalam usaha pemecahan suatu masalah jika terjadi tanpa diduga. Sebagai contoh ialah masalah yang timbul akibat berita yang salah yang dimuat dalam surat kabar. Dengan adanya hubungan baik sebagai akibat kegiatan komunikasi yang dilakukan organisasi, masalah yang dijumpai kemungkinan besar tidak akan terlalu sulit diatasi. Komunikasi dalam bidang pendidikan merupakan hal yang mendukung terciptanya hubungan antar penyelenggara pendidikan yang baik agar tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang terumus dalam tujuan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Komunikasi merupakan suatu tindakan penting dalam kehidupan manusia tanpa terkecuali. Begitu pun dalam dunia pendidikan, komunikasi dipandang perlu karena akan mengantarkan proses pendidikan menjadi lancar dan baik. Di dalam sekolah, terdapat organisasi sekolah yang terdiri dari

Kepala sekolah, guru, komite sekolah dan orang tua murid. Kesemuanya harus memiliki sinergitas dan bentuk komunikasi yang baik demi kelancaran proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pada penelitian ini, arti penting komunikasi akan diangkat kedalam permukaan kajian pendidikan yang memiliki turunan dengan sistem dan manajemen pendidikan di sekolah melalui hubungan komunikasi antar Kepala Sekolah dan guru. Karena kita semua menyadari bahwa hubungan kepala sekolah dan guru adalah bagaikan gerbong kereta yang harus selalu tersambung dengan kepala kereta agar dapat mengantarkan para penumpang ke suatu tujuan.<sup>4</sup>

Sebagai pemimpin, seorang kepala sekolah juga harus mampu menciptakan suasana semangat kerja yang tinggi, sehingga guru termotivasi dalam pekerjaannya. Komunikasi antara kepala sekolah kepada bawahan dalam hal ini sangat diperlukan untuk memotivasi para bawahannya. Dengan demikian kepala sekolah sebagai pemimpin, selain berperan melayani dan membantu segala kesulitan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar ke arah yang lebih baik, kepala sekolah juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan para bawahannya, karena komunikasi merupakan salah satu kegiatan yang sangat besar pengaruhnya pada suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya.

Pada sebuah sekolah misalnya guru, pegawai lainnya, dan kepala sekolah memerlukan kegiatan komunikasi agar dapat diwujudkan kerjasama yang efektif diantara mereka dalam rangka mencapai tujuan

---

<sup>4</sup>Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), h.129

pendidikan. Dengan demikian komunikasi interpersonal baik juga diterapkan dalam organisasi pendidikan seperti sekolah. Efektifitas komunikasi ini sangat berpengaruh pada kelancaran organisasi dan kinerja para guru.

Hardjana mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua orang atau beberapa orang, di mana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Apabila kepala sekolah melaksanakan komunikasi interpersonal dengan baik dan efektif, guru akan lebih termotivasi dan berusaha mengembangkan tugasnya.<sup>5</sup>

Komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Mulyana menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru murid dan sebagainya. Dengan komunikasi, manusia mencoba mengekspresikan keinginannya dan dengan komunikasi itu pula manusia melaksanakan kewajibannya.<sup>6</sup>

Kepala sekolah dan guru merupakan dua elemen penting dalam sistem penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Manusia di dalam kehidupannya harus berkomunikasi, artinya memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan suatu

---

<sup>5</sup>Agus M. Hardjana. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi. Interpersonal*. (Yogyakarta: Kanisius. 2003), h. 85

<sup>6</sup>Ety Nur Inah, Melia Trihapsari, *Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landonno Kabupaten Konawe Selatan*, (Jurnal Al-Ta'dib Vol. 9 No. 2, Juli-Desember 2016), h.159

hakekat bahwa sebagian besar manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan sesamanya. Melalui komunikasi interpersonal terjadi pertukaran informasi, gagasan, dan pengalaman. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka diperlukan kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru. Salah satunya dengan proses komunikasi yang baik. Proses komunikasi diperlukan adanya keterbukaan dan kerjasama yang harmonis antara kepala sekolah dan guru, agar tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut dapat tercapai. Hakikat dari hubungan interpersonal ini adalah ketika berkomunikasi, komunikator bukan hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan bagaimana bobot dari kadar hubungan interpersonal tersebut. Dalam proses interaksi antara kepala sekolah dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung antara lain seperti sumber, pesan, saluran, penerima, respon, gangguan, dan konteks komunikasi.<sup>7</sup>

Kepala sekolah memiliki kemampuan mengatur, menjamin, dan mengarahkan guru-guru agar dapat sesuai menjalankan tugasnya sebagai guru yaitu mendidik para siswa agar terarah dan terbimbing. Namun, kita juga menyadari bahwa hubungan komunikasi antar Kepala Sekolah dan guru tidak selamanya terjadi secara harmonis, tetapi juga adakalanya terdapat suatu konflik atau gap yang bisa menyebabkan pecahnya keharmonisan hubungan keduanya baik secara lembaga maupun secara personal. Tentu saja ini diakibatkan adanya kesalahan dalam bercakap dan manajemen komunikasi diantara keduanya.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h.158

SDN 36 Gedong Tataan yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Pesawaran. Sekolah Dasar Negeri 36 Gedong Tataan dipimpin oleh Ibu Dewi, beliau adalah salah satu putra daerah yang *concern* terhadap dunia pendidikan. Sekolah yang dipimpinnya berdiri kurang lebih 169 siswa/i. Ini menunjukkan bahwa sekolah ini menjadi salah satu pilihan orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Dengan banyaknya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut, maka pihak sekolah dituntut untuk lebih meningkatkan kualitasnya baik dari faktor pembelajaran (kurikulum) yang nantinya akan bermuara pada kompetensi anak didik dan faktor servis atau pelayanan yang diberikan kepada anak didik/masyarakat agar merasa nyaman dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang kondusif tidak terlepas dari faktor kerjasama semua pihak yang ada di sekolah tersebut. Guru selain sebagai pengajar dan pendidik pun mempunyai tanggung jawab lain yaitu membantu kepala sekolah agar proses pembelajaran di sekolah lebih baik lagi dalam semua aspek.

Sebagai gambaran pelaksanaan pola komunikasi Kepala Sekolah di SDN 36 Gedong Tataan, dapat dilihat dalam tabel berikut :



**Tabel 1.**  
**Deskripsi Pola Komunikasi Kepala Sekolah**  
**Tahun Pelajaran 2016/2017**

No	Kegiatan	Pelaksanaan		
		Sangat Baik	Baik	Kurang Baik
1	Mengawasi guru dalam kedisiplinan waktu	√	-	-
2	Memberikan arahan pada guru dalam memenuhi kelengkapan administrasi pembelajaran	√	-	-
3	Memberikan teguran bagi guru yang datang terlambat	√ √	- -	- -
4	Melakukan komunikasi umum untuk menciptakan suasana kondusif			
5	Melakukan komunikasi individu yang intens dalam meningkatkan disiplin guru dalam mengajar	- -	- -	√ √
6	Memberikan penghargaan dan hukuman			
7	Melakukan evaluasi dan tindak lanjut	-	√	-

Sumber : *Observasi*, SDN 36 Gedong Tataan, TP. 2016/2017

Kenyataan yang di gambarkan oleh tabel di atas, bersesuaian dengan penjelasan kepala SDN 36 Gedong Tataan yang menyatakan bahwa pola komunikasi yang dilakukan belum maksimal, karena berbagai hal sehingga harus dilaksanakan secara berangsur-angsur dan terus menerus, dan memperbaiki persepsi guru tentang pola komunikasi kepala sekolah untuk menghindari pandangan negatif dalam pelaksanaannya.<sup>8</sup> Kenyataan di lapangan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah SDN 36 Gedong Tataan memiliki pola komunikasi terhadap guru yang kurang baik dalam hal memberikan penghargaan dan hukuman bagi guru yang berprestasi ataupun yang memiliki kedisiplinan kurang baik. Selain itu kepala sekolah kurang memiliki pola komunikasi dalam hal melakukan evaluasi dan tindak lanjut

<sup>8</sup> Siaga Dewi, Kepala SDN 36 Gedong Tataan, *Wawancara*, Tanggal 11 April 2017

bagi guru yang kurang disiplin ataupun tidak melengkapi perangkat pembelajaran.

Sebagai pengajar guru berfungsi merencanakan program pengajaran, melaksanakan program pengajaran dan mengevaluasi program pengajaran yang telah dilaksanakan. Sebagai pendidik guru harus bertugas mendidik agar siswa menjadi manusia dewasa yang berakhlak mulia, sedangkan sebagai pemimpin guru dituntut menjadi pemimpin yang baik bagi diri sendiri, siswa, maupun masyarakat. Begitu pentingnya peran guru, maka seorang guru harus profesional dan menunjukkan kinerja yang baik untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan mengajukan pertanyaan kepada seorang guru dan mendapatkan penjelasan, bahwa Integritas guru dalam melaksanakan tugas sangat perlu mendapat perhatian kepala sekolah, baik berupa motivasi, bimbingan, perhatian terhadap kebutuhan sarana pembelajaran, penghargaan dan jika perlu teguran atau hukuman bila memang pelanggaran dianggap berat. Jika yang sering melanggar disiplin kerja tidak mendapat teguran atau hukuman sangat berpengaruh terhadap guru lain untuk berani tidak berdisiplin.<sup>9</sup>

Kenyataan di lapangan tersebut, menunjukkan bahwa kecenderungan kinerja guru di SDN 36 Gedong Tataan saat ini belum optimal. Beberapa faktor penyebabnya adalah: kurangnya komunikasi, sarana prasarana guru yang masih kurang dan kondisi lingkungan kerja guru yang kurang kondusif.

---

<sup>9</sup>Guru Kelas V SDN 36 Gedong Tataan , *Wawancara*, 11 April 2017

Hasil observasi (pra penelitian) yang penulis lakukan dengan kepala sekolah dan sebagian guru, terdapat persepsi yang menyatakan bahwa guru kurang disiplin dalam menjalankan tugasnya, seperti kurang disiplin dalam mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan kurang disiplin waktu dalam mengajar ketika kepala sekolah tidak berada di sekolah atau mengontrol kerja guru, khususnya dalam hal terselenggaranya proses belajar mengajar. Tidak ada tindakan secara langsung dari kepala sekolah untuk memperbaiki keadaan tersebut. Kurangnya komunikasi antara kepala sekolah dengan guru yang memberikan teguran keras, sehingga kinerja guru kurang maksimal/

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, dapat di tarik permasalahan yang terjadi di SDN 36 Gedong Tataan seperti kinerja guru masih perlu ditingkatkan melalui pola komunikasi organisasi kepala sekolah, kinerja guru di SDN 36 Gedong Tataan masih perlu ditingkatkan dengan adanya pola komunikasi yang baik oleh kepala sekolah sehingga dapat meningkatkan kinerja guru.<sup>10</sup>

Komunikasi dirasakan sangat penting dalam segala aspek kehidupan, khususnya adalah lembaga pendidikan (sekolah). Komunikasi meningkatkan keharmonisan kerja dalam perkantoran. Sebaliknya apabila komunikasi tidak efektif, maka koordinasi akan terganggu. Akibatnya adalah disharmonisasi yang akan mengganggu proses pencapaian target dan tujuan pendidikan. Dalam sebuah organisasi khususnya sekolah membutuhkan koordinasi antara

---

<sup>10</sup> *Observasi*, Kondisi Permasalahan Pola Komunikasi di SDN 36 Gedong Tataan, tanggal 13 April 2017

satu dengan yang lain agar tercipta adanya keharmonisan, saling pengertian, kesepahaman antara sub kerja yang satu dengan yang lainnya. Karena pada dasarnya organisasi dibangun atas dasar interaksi antara satu orang dengan orang lain. Jika kerjasama dalam kelompok dapat terselenggara dengan baik, maka tujuan dari sebuah kelompok (organisasi) akan cepat terwujud, namun jika terdapat distorsi dalam kerjasama tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai akan terasa lebih sulit.

Lembaga yang berfungsi baik, ditandai oleh adanya kerjasama secara sinergis dan harmonis dari berbagai komponen. Senantiasa terjadi komunikasi, kerjasama, saling koreksi, dan terdapat system pembagian tugas antar komponen tersebut. Suatu perkantoran dikonstruksi dan dipelihara dengan komunikasi. Artinya, ketika proses komunikasi antar komponen tersebut dapat diselenggarakan secara harmonis, maka perkantoran tersebut semakin kokoh dan kinerja perkantoran akan meningkat.

Keberhasilan komunikasi kepala sekolah yang ada di sekolah, diharapkan akan mampu memberikan stimuli pada kinerja guru. Adanya komunikasi yang sehat dan baik antara sub kerja yang satu dengan yang lain, diharapkan akan turut membantu perkembangan kinerja guru di sekolah. Dengan adanya keterbukaan dan pengertian maka guru akan merasa lebih akrab dan dapat dijadikan sebagai teman diskusi. Setiap individu dalam bekerja tidak hanya menginginkan sekedar gaji dan prestasi, tetapi bekerja merupakan pemenuhan kebutuhan akan interaksi sosial. Guru yang memiliki rekan kerja yang ramah dan mendukung, akan mengantarkan mereka pada hasil kerja yang

baik pula. Keberhasilan komunikasi kepala sekolah dapatlah diartikan sebagai keefektifan komunikasi antara kepala sekolah dengan para bawahannya (guru). Oleh karena itu, komunikasi menjadi topik penting dalam upaya memperbaiki manajemen pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

SDN 36 Gedong Tataan merupakan salah satu sekolah yang memiliki sistem manajemen yang tergolong fluktuatif. Berdasarkan hasil pra penelitian penulis, SDN 36 Gedong Tataan tergolong kepada jenis sekolah yang memiliki pola komunikasi personal antara kepala sekolah dan para guru, sehingga kemungkinan konflik akan terjadi secara personal pula. Untuk itu, hal-hal yang bisa memungkinkan terjadinya ketidakstabilan dalam penyelenggaraan pendidikan yang diakibatkan oleh ketidakefektifan komunikasi kepala sekolah dan guru menjadi bagian kajian penting dalam studi manajemen pendidikan.<sup>11</sup>

Pembentukan komunikasi yang efektif bukanlah hal yang mudah. Dalam proses komunikasi dimanapun tentunya memungkinkan terjadinya berbagai hambatan yang menjadi sebuah permasalahan. Begitupun dalam proses komunikasi yang dilaksanakan dalam lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah seorang kepala sekolah biasanya lebih banyak melakukan komunikasi dengan guru yang merupakan sumber daya manusia (SDM) terpenting dalam melaksanakan kegiatan dan mencapai keberhasilan tujuan pendidikan. Permasalahan yang sering kali muncul di lapangan terkait dengan komunikasi kepala sekolah dengan bawahan khususnya para guru dan karyawan yaitu terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah pesan

---

<sup>11</sup> *Observasi*, tentang komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah di SDN 36 Gedong Tataan, Tanggal 13 April 2017

yang disampaikan. Kurangnya kemampuan kepala sekolah dalam menyampaikan suatu informasi atau perintah menyebabkan ketidaksesuaian perilaku anggotanya dalam menjalankan apa yang telah disampaikan. Tidak hanya rendahnya kemampuan penggunaan bahasa kepala sekolah dalam menyampaikan pesan atau informasi saja, akan tetapi perilaku kepala sekolah yang kurang komunikatif secara interpersonal serta kurang adanya keterbukaan tentu dapat menjadi hambatan dalam menciptakan komunikasi yang efektif di lingkungan organisasi.

Disamping itu, kepala sekolah sebagai manajer tentunya memiliki banyak kegiatan yang menjadikan kepala sekolah sibuk dengan jabatannya sehingga dengan kesibukan yang ada terkadang mengakibatkan minimnya kesempatan kepala sekolah dalam melakukan komunikasi dengan warga sekolah.

Komunikasi vertikal masih belum terlaksana dengan baik disebabkan karena kurangnya kehadiran kepala sekolah pada proses kegiatan belajar mengajar sehingga menjadi hambatan bagi bawahan dalam melakukan komunikasi dengan pimpinan serta kurangnya penggunaan media komunikasi ke atas disebabkan karena sulitnya mendapat umpan balik secara langsung dan cepat.

Berbagai kesibukan tersebut mengakibatkan minimnya kesempatan antara guru dan kepala sekolah dalam melakukan komunikasi interpersonal secara tatap muka, karena kesibukan-kesibukan yang ada terkadang kepala sekolah tidak mengetahui apa saja yang terjadi di lingkungan sekolah dan

sulitnya menentukan waktu untuk berkonsultasi secara tatap muka dengan kepala sekolah. Akibatnya ketika guru mendapatkan suatu kendala dalam tugasnya, para guru lebih senang mendiskusikannya dengan sesama guru. Ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran kepala sekolah dapat menjadi salah satu faktor hambatan dalam kelancaran kegiatan komunikasi.

Komunikasi secara langsung antarpribadi dengan atasan sangat dibutuhkan terutama dalam situasi dan kondisi yang membutuhkan pengarahan atau pemecahan masalah dari orang yang lebih berpengalaman. Faktor lain yang menyebabkan komunikasi berjalan tidak efektif disebabkan oleh sikap kepala sekolah yang kurang tanggap terhadap masalah-masalah yang dihadapi bawahan, kepala sekolah yang hanya senang membuat dan memberikan perintah tanpa mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki bawahannya, kurangnya kesediaan kepala sekolah dalam menerima kritik dan saran serta pemberian intruksi yang kurang tegas dan jelas terhadap guru.

Fenomena lainnya yang terjadi di SDN 36 Gedong Tataan dari hasil wawancara dalam mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif kepala sekolah dinilai masih kurang dalam menunjukkan rasa empati dan sikap positif terhadap guru-guru. Berbagai bentuk sikap dan perilaku positif yang dapat ditumbuhkan dalam menjalin komunikasi efektif harusnya dapat diperhatikan oleh setiap kepala sekolah seperti pemberian reward terhadap hasil kerja guru. Dan hal-hal kecil seperti inilah yang terkadang dilupakan oleh kepala sekolah, mungkin hal ini terjadi salah satunya disebabkan karena kesibukan kepala sekolah. Dari kekurangan-kekurangan ini maka efektivitas

komunikasi interpersonal kepala sekolah dinilai masih kurang oleh beberapa para guru.<sup>12</sup>

Untuk itu, berdasarkan berbagai hal yang telah diuraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kepala sekolah dan menuangkan hasil penelitian tersebut dalam sebuah karya ilmiah dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah (Studi Kasus Pola Komunikasi antara Kepala Sekolah dan Guru di SDN 36 Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran).”

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas untuk lebih memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam pembatasan penelitian ini, penulis memberikan fokus penelitian pada pola komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dasar Negeri 36 Gedong Tataan. Adapun sub fokus penelitian adalah:

1. Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dengan guru secara lisan di SDN 36 Gedong Tataan
2. Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dengan guru secara tulisan di SDN 36 Gedong Tataan
3. Efektivitas komunikasi interpersonal kepala sekolah di SDN 36 Gedong Tataan

---

<sup>12</sup> Uswanti, Guru SDN 36 Gedong Tataan, *Wawancara*, Tanggal 13 April 2017



### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal Kepala Sekolah dengan guru secara lisan di SDN 36 Gedong Tataan.
2. Bagaimana pola komunikasi interpersonal Kepala Sekolah dengan guru secara tulisan di SDN 36 Gedong Tataan.
3. Bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal kepala sekolah di SDN 36 Gedong Tataan.

### **D. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal Kepala Sekolah dengan guru secara lisan di SDN 36 Gedong Tataan
  - b. Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal Kepala Sekolah dengan guru secara tulisan di SDN 36 Gedong Tataan
  - c. Untuk mengetahui efektivitas pola komunikasi interpersonal kepala sekolah di SDN 36 Gedong Tataan
- d. Kegunaan Hasil Penelitian
  - a. Kegunaan Teoritis
    - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur sekaligus wawasan bagi pengembangan pola komunikasi interpersonal Kepala Sekolah baik lisan maupun tulisan terhadap guru.

- 2) Menjadikan bahan masukan bagi pihak-pihak berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut dalam objek sejenis atau aspek lain yang belum tercakup dalam penelitian ini.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Untuk menambah wawasan penulis mengenai pola komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru.
- 2) Memberikan masukan bagi para praktisi pendidikan, mengenai pola-pola komunikasi Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan memajukan lembaga yang dipimpinnya.
- 3) Memberikan masukan bagi sekolah bersangkutan sebagai salah satu acuan untuk meningkatkan komunikasi yang baik antara Kepala Sekolah dengan Guru.